

Representasi Kekuasaan Mutlak Atas Individu (Analisis Semiotika pada Film *Beau is Afraid*)

Perdi Juanda¹, Muhammad Wildan Ramadhani², Shalfian Agung Prasetyo³

¹Universitas Riau, ^{2,3}Universitas Jember

E-mail: perdijuanda7474@gmail.com¹, walimuhammadwildanramadhani@gmail.com², shalfianguard@gmail.com³

Article History:

Received: 25 Mei 2024

Revised: 03 Juni 2024

Accepted: 08 Juni 2024

Keywords: *Film, Kekuasaan, Dominasi, Semiotika, Pemaknaan.*

Abstract: *Dalam konteks pemerintahan absolut, kekuasaan yang dimiliki oleh seorang penguasa dipandang sebagai otoritas tanpa batas, yang tidak tunduk pada pengawasan atau penilaian eksternal. Membahas mengenai kekuasaan berfokus pada kontrol dan dominasi ibu Beau, Mona, yang mengendalikan segala sesuatu di sekitar kehidupan Beau pada film Beau is Afraid. Dalam tahap analisis, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika dari Roland Barthes. Analisis ini berfokus pada menginvestigasi tanda-tanda, seperti kata, gambar, suara, gerakan, dan objek yang terdapat dalam film Beau is Afraid. Analisis dilakukan dengan menguraikan makna-makna konotasi, denotasi yang terkandung dalam adegan-adegan film tersebut.. Selanjutnya, representasi yang dihasilkan melalui objek atau gambar dapat menghasilkan makna atau yang kita pahami atau menghubungkannya dengan suatu makna. Pada analisis ini dibagi berdasar phase dan simbolisme yang merepresentasikan hubungan Mona dan Beau.*

PENDAHULUAN

Sebagai sebuah artian umum Kuasa (*power*) dapat dipahami sebagai sebuah kemampuan untuk mengendalikan orang dan peristiwa. Hal ini merupakan sebuah definisi umum yang sering digunakan dalam berbagai konteks, Kuasa tidak hanya termanifestasi dalam bentuk dominasi dan kontrol langsung, tetapi juga dapat bersifat halus dan tak kasat mata, melalui mekanisme ideologis, normatif, atau struktural. Dalam suatu relasi sosial, pihak yang memiliki kuasa cenderung mampu mempengaruhi, membentuk, dan mengatur perilaku pihak lain sesuai dengan kehendaknya. Namun, kuasa bukanlah entitas statis, melainkan sesuatu yang terus-menerus diperebutkan, dinegosiasikan, dan diperdebatkan dalam dinamika kehidupan sosial.

Definisi lain kekuasaan dapat diartikan sebagai peluang yang dimiliki oleh individu atau kelompok untuk mewujudkan kehendak mereka dalam hubungan sosial, meskipun harus menentang atau berhadapan dengan keinginan pihak lain. Berdasarkan definisi ini, kekuasaan dapat dipandang sebagai sesuatu yang intimidatif, karena mengimplikasikan paksaan terhadap orang lain untuk mencapai tujuan si pemegang kekuasaan. (Weber, 2009). Dengan kata lain, kekuasaan merupakan kemampuan untuk memaksakan kehendak seseorang atau kelompok kepada pihak lain, bahkan jika pihak lain tersebut menolak atau menentangnya. Definisi ini

menyiratkan bahwa kekuasaan dapat disalahgunakan untuk tujuan-tujuan yang merugikan atau menindas pihak-pihak yang berada di bawah kekuasaan tersebut. Kekuasaan dapat dimanipulasi sebagai kemampuan untuk menindas dan mengeksploitasi orang lain demi kepentingan pribadi atau kelompok. Dalam hal ini, kekuasaan tidak hanya dilihat sebagai kemampuan untuk memaksa, tapi juga kemampuan untuk menyalahgunakan dan menindas. Seorang pemimpin yang buruk, misalnya, dapat menggunakan kekuasaannya untuk memperkaya diri sendiri dan melanggengkan kekuasaannya, bukan untuk memberdayakan pengikutnya. Dengan demikian, kekuasaan dapat menjadi alat untuk melakukan penindasan dalam masyarakat. Pandangan Weber tentang kekuasaan sebagai kemampuan untuk memaksakan kehendak, bahkan dengan cara yang intimidatif dan menindas, menunjukkan potensi penyalahgunaan kekuasaan untuk tujuan pribadi atau kelompok yang merugikan orang lain. Di sisi lain, perspektif Machiavelli memberikan dimensi lain terhadap pemahaman kekuasaan, yaitu bahwa seorang pemimpin harus lebih memilih untuk ditakuti daripada dicintai, dan harus siap melakukan apa pun untuk mempertahankan kekuasaannya, termasuk tindakan yang tidak bermoral. Meskipun kedua pandangan ini berbeda, keduanya menyoroti sisi gelap kekuasaan dan bagaimana kekuasaan seringkali melibatkan manipulasi dan penggunaan cara-cara yang tidak etis untuk mencapai dan mempertahankan posisi dominan dalam masyarakat.

Yang menjadi pembahasan kali ini adalah bagaimana jika seseorang memiliki kuasa penuh atas seorang individu atau kelompok. Hal mengacu pada bentuk pemerintahan yang absolut yaitu bentuk pemerintahan di mana kekuasaan sepenuhnya berada di tangan satu penguasa, seperti raja atau ratu, yang memiliki wewenang tanpa batas. Dalam sistem ini, raja memiliki kendali penuh atas pemerintahan negara yang dipimpinnya. Oleh karena itu, posisi perdana menteri hanya simbolis dan tidak memiliki peran penting dalam administrasi negara. Menurut John Locke, pemerintahan absolut adalah bentuk pemerintahan yang sangat tidak rasional karena mengklaim mampu menjadi penentu bagi kehidupan manusia. Prinsip ini diperkuat oleh pandangan bahwa tidak ada individu yang berhak menentang kekuasaan tersebut. Ketidakrasionalan dari pemerintahan absolut menjadi lebih jelas jika tidak ada satupun lembaga yang dapat mengawasi atau mengadili kekuasaannya sendiri.

Dalam konteks pemerintahan absolut, kekuasaan yang dimiliki oleh seorang penguasa dipandang sebagai otoritas tanpa batas, yang tidak tunduk pada pengawasan atau penilaian eksternal. Namun, kekuasaan dalam segala bentuknya, termasuk yang absolut, tidak dapat berdiri sendiri tanpa mendapatkan legitimasi dari yang dikuasai. Kekuasaan absolut, sebagai bentuk pemerintahan di mana kekuasaan sepenuhnya terpusat pada satu penguasa tanpa batas, menegaskan bahwa individu tidak memiliki kekuatan atau keberanian untuk melawan otoritas yang lebih tinggi. Hal ini diperkuat dengan gagasan bahwa kekuasaan memerlukan legitimasi dari mereka yang dikuasai, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan di mana individu merasa tidak berdaya dan terintimidasi untuk menentang otoritas.

Pada konsep disiplin tubuh Foucault, setiap prosedur dan tingkatan memiliki wewenang untuk mendisiplinkan tubuh dengan cara yang berbeda sesuai dengan konteksnya. Wewenang ini akan membentuk beberapa aspek kekuasaan, karena kekuasaan tidak muncul secara langsung tetapi terdiri dari berbagai varian yang kemudian membentuk struktur kekuasaan. Kemampuan dan otoritas yang memungkinkan seseorang untuk mengendalikan orang lain tentunya sudah mendapatkan legitimasi dari mereka yang dikendalikan. Kekuasaan seseorang atas orang lain tidak bisa berdiri sendiri; kekuasaan itu perlu diakui atau disetujui oleh mereka yang dikendalikan. (Prasetyo, 2017) Legitimasi ini bisa berarti adanya persetujuan sosial atau pengakuan dari kelompok yang dikuasai, memberi dasar moral atau hukum bagi kekuasaan tersebut. Dengan demikian, kekuasaan bekerja dalam sistem sosial melalui prosedur dan tingkat

yang berbeda, membentuk dan diakui melalui berbagai bentuk legitimasi dari masyarakat.

Individu tidak memiliki kekuatan atau bahkan keberanian untuk melawan otoritas yang lebih tinggi. Mereka tidak memiliki ruang untuk melakukan perlawanan karena jika mereka melakukannya, mereka akan menghadapi hukuman sebagai konsekuensinya. Hukuman adalah sesuatu yang biasa diberikan kepada orang yang melakukan kesalahan dan tidak patuh pada perintah. Demikian pula, tubuh yang melawan otoritas harus siap menerima hukuman. Hal ini berkaitan dengan kekuasaan, otoritas, dan disiplin dalam konteks hubungan antara individu dan otoritas yang lebih tinggi. Individu digambarkan sebagai tidak memiliki kekuatan atau keberanian untuk melawan otoritas yang lebih tinggi, menunjukkan ketidakmampuan mereka untuk menentang atau mempengaruhi kekuasaan yang ada. Mereka tidak memiliki ruang atau kesempatan untuk melakukan perlawanan (kontra kuasa) karena mereka akan dihukum jika melakukannya, menyoroti adanya tekanan dan ketakutan terhadap hukuman sebagai penghalang utama untuk perlawanan. Hukuman dipandang sebagai respons umum terhadap ketidakpatuhan dan kesalahan, diterapkan untuk menjaga ketertiban dan memaksakan kepatuhan. (Prasetyo,2017) Sama halnya dengan tubuh yang didisiplinkan ketika melawan otoritas, tubuh harus siap menerima hukuman jika melanggar aturan. Dalam hal ini, menekankan bagaimana kekuasaan dipertahankan melalui ancaman hukuman, menciptakan lingkungan di mana individu merasa tidak berdaya dan terintimidasi untuk menentang otoritas.

Bentuk kekuasaan seperti itu seringkali absurd hingga tak jarang melampaui dari realita, walaupun dalam beberapa kasus juga masih bisa ditemukan. Film menjadi product yang dapat merepresentasikan realita ini dengan baik, Film adalah media kompleks yang memberikan makna beragam dan dianggap sebagai realitas penuh juxtaposition. Melalui gambar bergerak dan montase, film menyampaikan ideologi dalam naratif yang menangkap subjek, objek, dan memori, dengan kompleksitas yang muncul dari aspek literal dan sinematiknya. Perdebatan tentang film sebagai hasil teknologi membuka batas antara ilusi, imajinasi, dan realitas. Diskusi tentang bagaimana "realitas film" dibedakan dari realitas nyata masih berlangsung, termasuk pertanyaan apakah film merupakan seni otonom yang melampaui batas materialnya. Menelaah realitas film berarti melihatnya sebagai medium yang menghidupkan refleksi dan mampu mendistorsi kepekaan realitas melalui multi-realitasnya. Menurut McLuhan, konsekuensi dari masing-masing medium berbeda sesuai karakteristiknya, memengaruhi cara penonton memahami film.(Rosa, 2017) Dalam merepresentasikan hal ini terdapat sebuah film dapat memberikan sebuah afinitas yang didasarkan dari realita yang sesuai dengan latar belakang yang menjadi pokok pembahasan. Salah satu judul film yang memiliki kriteria tersebut ialah "Beau Is Afraid" yang merupakan sebuah film komedi horor surealis yang disutradarai oleh Ari Aster, karena bentuknya tersebut maka perlu pemaknaan yang dalam untuk menganalisisnya. Film ini menceritakan tentang Beau, seorang pria yang dihantui oleh kecemasan dan rasa takut yang sangat besar. Setelah ibunya meninggal secara tiba-tiba, Beau terpaksa melakukan perjalanan penuh rintangan kembali ke kampung halamannya untuk menghadiri pemakaman sang ibu. Perjalanan ini menjadi sebuah petualangan surealis yang dipenuhi dengan berbagai peristiwa aneh dan mengerikan, yang mencerminkan ketakutan-ketakutan terdalam yang dimiliki oleh Beau. Film ini menggambarkan perjuangan Beau yang dimana dari perjalanan tersebut dipengaruhi dari bayangan kontrol dari ibunya digambarkan dengan unsur komedi dan horor.

Dalam mempelajari bahasa film, diperlukan metodologi yang tepat karena film sangat terkait dengan perspektif yang ingin ditampilkan dalam representasinya. Masalah yang muncul adalah bagaimana menempatkan film sebagai objek kajian dengan latar belakang sosiologis. (Rosa, 2017) Ada dua argumen yang bisa digunakan untuk melihat masalah ini. Pertama, argumen yang fokus pada objek narasi dalam film, yaitu elemen-elemen seperti tema, setting, dan

.....

karakter, serta menganalisisnya dalam konteks representasi sosial. Pendekatan ini berfokus pada unsur-unsur naratif dalam film dan melihatnya melalui lensa representasi sosial. Di sisi lain, argumen kedua memandang film sebagai medium yang sengaja digunakan untuk menyampaikan tujuan tertentu. Oleh karena itu, analisis harus dilakukan dengan melihat bagaimana film tersebut dibentuk dan apa maksud yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini memahami film sebagai alat representasi yang tidak dapat dipisahkan dari konteks pembentukannya, baik secara naratif maupun teknis. Kedua perspektif ini menekankan bahwa memahami bahasa film membutuhkan pemahaman yang komprehensif terhadap berbagai aspek yang membentuknya. Film tidak dapat dilihat secara terpisah dari latar belakang dan konteks pembentukannya. Oleh karena itu, metodologi yang tepat dalam mengkaji film harus mampu mengakomodasi kompleksitas representasi yang terkandung di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika Roland Barthes, dengan pandangan yang mendalam tentang bagaimana kita memahami tanda dan makna dalam budaya dan bahasa. Barthes memandang tanda sebagai entitas kompleks yang terdiri dari dua komponen utama: "signifier" yang merupakan bentuk fisik atau sensoris seperti kata atau gambar, dan "signified" yang merupakan konsep atau makna yang terkait dengan signifier tersebut (Barthes, 2006). Dalam pandangannya, tanda-tanda ini membentuk bahasa dan budaya kita.

Terdapat perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam analisis semiotika Barthes. Denotasi merujuk pada makna literal atau deskriptif dari sebuah tanda, sementara konotasi mengacu pada makna yang lebih mendalam yang melibatkan asosiasi, interpretasi, atau nilai-nilai tertentu. Barthes mengklaim bahwa konotasi adalah tingkat kritis yang memungkinkan kita untuk memahami bagaimana tanda-tanda tersebut dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Roland Barthes membedakan antara tanda denotatif dan konotatif dalam film dengan membuat peta yang menunjukkan bagaimana tanda denotatif terdiri dari penanda (signifier) dan petanda (signified), namun pada saat yang sama, tanda denotatif juga merupakan penanda konotatif. Ini berarti bahwa tanda denotatif tidak hanya memiliki makna tambahan tetapi juga mengandung kedua bagian dari tanda denotatif yang mendasari keberadaannya (Barthes, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memulai pembahasan mengenai film ini kita perlu mengetahui jika film ini disutradarai oleh Ari Aster dan dalam sebagian besar filmnya, cerita yang terungkap di layar hanyalah bagian dari alam semesta yang lebih besar, pemeriksaan terfokus pada satu bab dari sebuah buku, dan detail yang diperlukan dan detail yang diperlukan untuk memahami cerita yang sebenarnya sering ditinggalkan di luar narasi yang terkandung. Ini berarti bahwa untuk mewujudkan gambaran yang lebih besar, Anda harus melihat kekuatan yang berada di luar teks film. Ambil contoh filmnya di tahun 2018, *Hereditary*. Tokoh utama dalam film ini adalah Annie. Dia memiliki *screen time* paling banyak, dialog paling banyak, dan setiap peristiwa yang terjadi tampaknya karena dia. Namun pada kenyataannya, ibu Annie yang telah meninggal, Ellen, yang memegang kendali sebenarnya; dialah yang mengatur segalanya, mewariskan kutukan pada keluarga putrinya untuk memenuhi apa yang telah ia gagal lakukan. Kutukan ini, tentu saja, adalah King Paimon, roh penunggang kuda yang memasuki tubuh Peter di akhir film, dan, seperti halnya Ellen, tidak pernah benar-benar muncul di layar. Sebaliknya, film ini menyinggung

.....

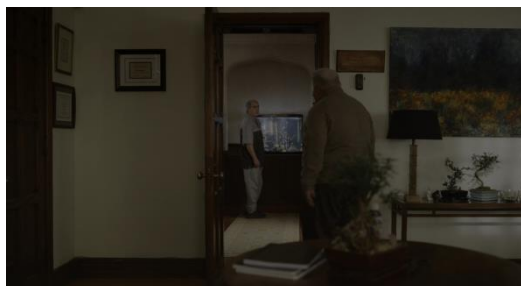
keberadaan mereka; Ellen ditampilkan melalui serangkaian foto dan sebagai patung yang dibuat Annie, dan King Paimon, melalui sudut pandangnya. Jika Anda melihat bagaimana film ini dimulai dan diakhiri, dua shot yang tampaknya tidak relevan, keduanya menampilkan perspektif seperti diorama. Shot yang diambil menyiratkan pandang Paimon dan bagaimana nasib semua tokoh sudah ditentukan sejak awal. Pada intinya, Hereditary menceritakan kisah seorang anak perempuan yang berusaha keras untuk membebaskan diri dari cengkeraman ibunya, yang pengaruhnya terus berlanjut bahkan setelah kematian atau dalam kasus penonton, di luar teks film. Dan hal ini sangat mirip dengan bagaimana karya terbaru Ari Aster, Beau is Afraid disusun. (Spikima, 2023)

Meskipun sebagian besar film ini berfokus pada perjalanan Beau yang sesungguhnya untuk pulang, ibu Beau, Mona, adalah yang mengendalikan segala sesuatu di sekitar kehidupan Beau. Mirip dengan Hereditary, film ini juga menyembunyikan detail penting tentang masa lalu Beau dan pengaruh Mona yang tidak terlihat di layar. Film ini menceritakan Beau Wasserman, seorang pria paruh baya yang penuh kecemasan dan kekhawatiran. Setelah kematian ibunya yang mendadak, Beau harus melakukan perjalanan panjang dan penuh rintangan untuk menghadiri pemakamannya. Dalam perjalanannya, Beau menghadapi berbagai situasi aneh dan menakutkan yang mencerminkan ketakutannya yang terdalam dan hubungannya yang rumit dengan ibunya. Melalui pengalaman-pengalaman traumatis yang dialami Beau selama perjalanannya, film ini menyelami lebih dalam mengenai tema-tema seperti kecemasan eksistensial, hubungan antara anak dan orang tua, serta bagaimana masa lalu dapat membentuk dan membayangi seseorang di sepanjang hidupnya.

Beau memiliki hubungan yang sangat tidak sehat dengan ibunya, Mona, yang digambarkan sebagai sosok yang sangat dominan dan manipulatif. Hal ini dapat diketahui melalui pertama kali Beau mendapat telepon dari ibunya, hal ini dapat diidentifikasi sebagai mekanisme kontrol dari ibunya Mona, dengan memaksakan anaknya untuk pergi mengunjunginya. Dalam film ini memiliki alur yang cukup jelas dengan menceritakan bagaimana perjalanan Beau untuk mendatangi pemakaman ibunya, Untuk mengidentifikasi seperti apa dan bagaimana kuasa ibunya terhadap Beau film ini, terdapat beberapa fase yang memiliki maknanya masing masing walaupun beberapa darinya tidak memiliki kesinambungan.

Pengenalan Beau dan Kuasa Mona

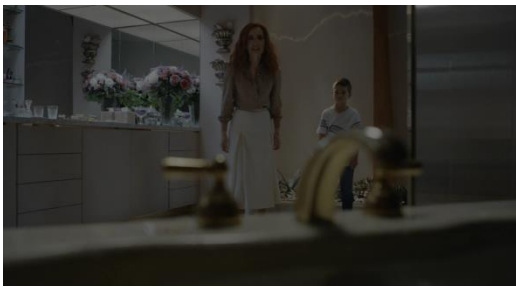
Beau menerima kabar bahwa ibunya telah meninggal secara tiba-tiba. Kabar ini menjadi pemicu utama yang mendorongnya untuk memulai perjalanan kembali ke rumah masa kecilnya untuk menghadiri pemakaman ibunya. Ini menjadi tahap awal dimana Beau tidak memiliki sosok yang memberi kontrol terhadap dirinya, dalam scene terlihat bagaimana Beau terlihat shock ketika kabar pertama kali mendengar kabar tersebut, untuk memberikan gambaran bagaimana pengaruh Mona terhadapnya dapat dilihat pada bagian awal film ketika Beau menemui dokternya.



Gambar 1. Perkenalan Beau kedalam film

.....

Adegan dibuka dengan shoot yang statis mengarahkan perhatian penonton ke pintu; pintu tertutup berfungsi sebagai penolakan sinematik, menyangkal sorotan pada apa pun yang ada di baliknya; pada level naratif, ini menunjukkan kurangnya otonomi Beau - bahwa dia tidak memiliki hak berbicara sampai orang lain disini adalah dokternya yang nantinya diketahui juga merupakan pegawai dari perusahaan Mona mengizinkannya berbicara. Jadi adegan ini mengungkapkan keterbatasan Beau dalam menentukan nasibnya sendiri, serta dominasi ibunya atas kehidupannya, yang membuatnya merasa terkekang dan tergantung. Secara naratif, ini menunjukkan kurangnya otonomi Beau bahwa ia tidak bisa bertindak sampai orang lain mengizinkannya untuk berbicara. Beau sering kali diperlihatkan sebagai seorang yang dipenuhi dengan kecemasan, sebagai yang sebagian besar dipengaruhi oleh peraturan atau pantangan yang di berikan ibunya. Gambaran dari peraturan atau pantangan tersebut tersebar sepanjang film sebagai sebuah ingatan masalalu dari Beau. Mona sangat ketat dalam menunjukan kontrol atas Beau anaknya, memberlakukan banyak aturan yang harus dipatuhi. Beau tumbuh dengan ketakutan akan melanggar aturan dan mendapat hukuman dari ibunya dominasi, yang membuat Beau merasa terkekang dan tergantung, serta berkembang menjadi seorang yang cemas dan takut.



Gambar 2. Pengingkaran yang dilakukan oleh saudara Beau



Gambar 3. Hukuman yang diberikan

Dengan menunjukan salah satu bentuk penghakiman dengan mengurung saudara Beau di loteng Mona menunjukan bagaimana dia memegang kontrol dan dominasi atas dirinya. Tindakan ini bukan sekadar hukuman fisik, tetapi juga simbol dari kekuasaan yang Mona miliki dalam keluarga. Penanaman rasa takut menjadi sala satu senjata yang digunakan oleh Mona sebagai mekanisme kontrol, dari adegan tersebut. Dari scene flashback yang sering dialami oleh Beau selalu memiliki keterkaitan dengan ancaman ataupun rasa takut yang coba di tanamkan oleh Mona. Salah satunya adalah bagaimana dia memperingatkan Beau akan bahaya jika ia melakukan hubungan seksual, dengan memberikan cerita tentang apa yang terjadi pada ayahnya.

Mona : *“He died, on our wedding night. The same night you were conceived. He died the very instant you were conceived.”*

Beau Muda : *“How? ”*

Mona : *“By finishing. Into me.”*

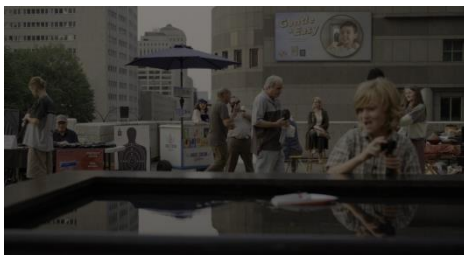
Beau Muda : *“Did it hurt?”*

Mona : *“I’m sure it was excruciating, It was the first time we made love. The first time either of us made love, with anyone. Your grandpa and your great-grandpa died the same way. But he*

thought he might be different. I'm just as guilty. I urged him on, I wanted a normal life, I wanted a child. He died on top of me. Inside. I think about it, I want to rip my ears off. But then... But then, that same trauma... which changed me so utterly... also resulted in the greatest gift of my life. I am so sorry for what your daddy passed down to you. I can't tell you how sorry I am."

Dengan penanaman rasa takut sedari dini Beau sepenuhnya dalam kontrol dari ibunya ini menjadi sebuah doktrin yang bahkan tertanam hingga dia dewasa, Mona memberikan detail yang cukup absurd untuk membuat seorang anak-anak berpikir dalam ceritanya mencoba mengambil sisi sebagai korban. mencoba mengambil sisi sebagai korban. Dengan menanamkan rasa takut sejak dini, Beau sepenuhnya berada di bawah kontrol ibunya. Ini menjadi sebuah doktrin yang tertanam kuat dalam dirinya bahkan hingga dia dewasa. Mona memberikan detail-detail yang cukup absurd dalam ceritanya, membuat Beau berpikir bahwa dia adalah korban dalam skenario yang diciptakan oleh Mona. Misalnya, Mona tidak hanya memberikan peringatan tentang bahaya hubungan seksual, tetapi juga membingkai ceritanya dengan detail yang sangat menakutkan dan tidak masuk akal bagi seorang anak. Dia menggambarkan kematian ayah Beau dengan cara yang mengerikan, membuat Beau percaya bahwa dia akan mengalami nasib yang sama jika dia melanggar aturan tersebut. Cerita-cerita ini bukan hanya berfungsi sebagai peringatan, tetapi juga sebagai cara untuk menanamkan ketakutan mendalam yang memengaruhi cara Beau melihat dunia dan dirinya sendiri. Penanaman rasa takut ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol yang sangat efektif. Beau tumbuh dengan perasaan tertekan dan selalu berada di bawah bayang-bayang ancaman yang diciptakan oleh ibunya. Setiap tindakan dan keputusan Beau diwarnai oleh ketakutan yang telah ditanamkan sejak kecil, membuatnya sulit untuk melawan atau mempertanyakan otoritas ibunya. Dengan cara ini, Mona memastikan bahwa Beau tetap patuh dan tergantung padanya, meskipun sudah dewasa.

Selain itu karena Mona juga memiliki kekuasaan atas kapital ia dapat melakukan kontrol bagaimana lingkungan Beau bergerak bahkan karena kekuatannya modal begitu besar ia dapat dengan melakukan hegemoni direpresentasikan sebagai sebuah perusahaan yang muncul di berbagai aspek hidup Beau, tinggal di lingkungan yang kacau tidak berketeraturan, tanpa diketahui olehnya diawal yang sebenarnya dalam kompleks tersebut merupakan lingkungan yang dirancang oleh Mona. Perusahaan MW memproduksi produk-produk yang membantu Beau menjalani kehidupannya, mulai dari peralatan sehari-hari, makanan, dan perlengkapan perawatan, hingga obat-obatan dan tempat tinggal, juga membatasi kemampuannya untuk benar-benar hidup mandiri. Mengabaikan realitas objektif, masalah yang dihadapi Beau berfungsi sebagai alegori untuk kontrol yang dimiliki Mona terhadapnya. Menonton Beau is Afraid dari sudut pandang MW, atau Mona, mengubah keseluruhan film menjadi sebuah pertunjukan yang disusun oleh Mona, dengan Beau sebagai karakter utama.(Spikima, 2023)



Gambar 4. Billboard berisikan produk MW Gambar 5. Microwave Beau produk MW



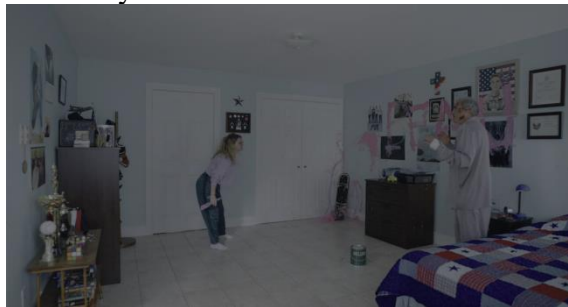
Gambar 6. Dental Floss Produk MW



Gambar 7. Frozen food produk MW

Perjalanan Beau dan Kesempatan Terakhir

Perjalanan Beau diawali dengan setelahnya kabar meninggalnya Mona nantinya diketahui jika itu merupakan sebuah test yang diberikan kepadanya. Namun jika dilihat dari awal film dapat diketahui jika setiap orang yang berada di sekitarnya merupakan pekerja dari perusahaan Mona ini dapat diartikan jika test yang dirancang olehnya dari awal. Dalam film rencana penerbangan Beau adalah yang menjadi tugas pertama untuknya akan tetapi karena dia gagal melaksanakannya, Mona memberikan ultimatum pertamanya dengan menghentikan akses air yang dimiliki Beau dan selanjutnya memblokir kartu kreditnya. Ini adalah pengingat penuh tentang bagaimana Beau tidak bisa hidup tanpa Mona. Pihak gedung yang kemungkinan besar Mona telah memutuskan aliran air ke apartemen Beau dan membuat kartu kreditnya ditolak di minimarket. Dia telah melarang Beau mengakses perawatan dan "Kasihnya." Kasih Mona bersifat transaksional, bukan relasional jika Beau ingin mendapatkannya, dia harus membayarnya. (Spikma, 2017) Dalam perjalananyapun selalu berada pada bayang dari ibunya test bahkan disampaikan dengan jelas melalui salah satu karakter, Ini menjelaskan jika ia secara terselubung sedang dalam keadaan di uji oleh ibunya.



Gambar 8. Karakter Tony Berteriak I know you are. You've blownd it! You failed your stupid test!

Satu lagi yang menjadi sangat penting pada pase ini adalah dimana Beau keluar dari realitasnya menuju dunia simulasi, disini dia baru mendapat kemenangannya segmen ini menceritakan kisah kekalahan Mona, meskipun khayalan. Disini pada simulasi ini Beau mendapatkan apa yang di impiannya. Beau keluar dari realitas mengikuti gambaran yang diproduksi oleh sebuah pementasan yang ditemuinya degan pemaknaan bagaimana cerita dipentaskan sebagai kisahnya.



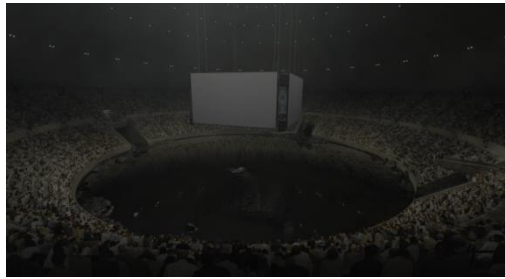
**Gambar 9. Beau memasuki dunia simulasi dimana tiada Mona
Beau : “That was me! That’s my story”**

Untuk mendeskripsikan tentang apa yang dilalui Beau yaitu dapat dengan cara memaknai apa yang dilalui oleh Beau sebagai sebuah bentuk dari Simulasi, dari realitas yang direproduksi olehnya. Menurut Jean Baudrillard, realitas adalah sesuatu yang dapat direproduksi secara ekuivalen dan selalu siap untuk direproduksi. Pemikiran ini menunjukkan bahwa teknologi telah menciptakan medium yang terus berevolusi, menghasilkan genre dan nomenklatur baru yang mempengaruhi gaya hidup dan kehidupan manusia. Baudrillard melihat perkembangan ini sebagai dampak dari kapitalisme. Dalam bukunya "*The Vital Illusion*," Baudrillard berargumen bahwa realitas telah melampaui tujuannya, sehingga pada titik tertentu, tidak ada lagi yang disebut sebagai realitas murni. Hal ini menciptakan realitas yang berlebihan dan menjadi paradoks ketika dihadapkan pada fenomena ekstrem. (Rosa, 2017) Dalam hal ini pentas yang sedang terjadi, sebagai bentuk media dengan penuh dengan pesan, menjadi contoh penting dalam diskusi tentang realitas dan kesadaran, karena Pentas yang terjadi adalah hasil reproduksi manusia untuk manusia. Dengan penggambaran *surreal* yang divisualisasikan Ari Aster, batas antara realitas dan ilusi menjadi kabur dan semakin sulit untuk dibedakan karena ilusi visual yang diciptakan oleh pentas ini. Pada simulasi ini Beau, dan dia mungkin masih terjebak dalam ketakutannya; tetapi dalam cerita ini, dia berhasil mengakui dan menerima karakternya sendiri, menggantikan bumi dengan air yang baik. Namun, trauma masa kecilnya terlalu kuat untuk dunia fiktif ini; kehadiran ibunya yang menyelubungi seperti sebuah pulau yang dikelilingi oleh air.

Penghakiman

Saat telah menyelesaikan perjalanannya dan kembali Beau yang akhirnya mencapai rumah masa kecilnya dan harus menghadapi kebenaran tentang ibunya dan dirinya sendiri, ia akhirnya sadar akan kekacauan yang terjadi dari apartemen hingga perjalanannya merupakan sebuah set yang telah diatur oleh ibunya, terlebih lagi terapisnya merupakan seorang operator yang menjadi spion ibunya. Selain itu ibunya juga memberikan fakta-fakta lain mengenai saudara Beau dan ayahnya. Ini menakibatkan mental Beau yang sebelumnya sudah terguncang menjadi tidak karuan dengan terus di beri tekanan oleh ibunya. Hilang kendali Beau menyerang ibunya, yang walaupun setelah itu tidak lama dia tersadarkan. Dan pergi dengan keadaan yang kacau.

Hal ini diterima dengan berbeda dengan apa yang ditangkap oleh Mona keberadaan Beau sekarang menjadi sebuah ancaman dan tidak menjadi sesuatu yang ia butuhkan lagi sebagai yang walaupun tidak mengancam kekuasaannya. Karena itu Mona membuat sebuah penghakiman.



Gambar 10. Penghakiman Beau

Penghakiman yang dipertontonkan secara umum tidak memiliki alasan lain selain untuk legitimasi dari Mona itu sendiri. Beau sebagai terdakwa tidak diberikan ruang untuk pembelaan secara terang terangan pengacara dari Beau dimatikan. Tuduhan yang diakan juga merupakan tuduhan yang dibuat buat bahkan akan terdengar konyol jika ada di realita, keseluruhan bukti lumrahnya tidak cukup untuk memberikan putusan. Tapi kekuasaan dari Mona atas Beau dapat dikatakan absolut semua standar berat ringannya sebuah kejahatan tergantung berdasarkan keinginan darinya, dan keputusan akhirnya eksekusi dari Beau.

Simbolisme: Air dan kontrol sang Ibu

Ketika diidentifikasi perilaku Mona memiliki kecenderungan *obsessive love disorder* dimana seseorang mengalami keterikatan yang sangat kuat terhadap yang dikasihinya , yang mengakibatkan perilaku dan dinamika hubungan yang tidak sehat. Menurut psikiater Amelia Alvin dari Klinik Mango di Florida, kondisi ini melibatkan individu yang menjadi terlalu protektif dan mengendalikan terhadap orang yang mereka kasihi, seringkali menyebabkan hubungan yang tegang. Meskipun tidak diklasifikasikan sebagai gangguan yang terpisah, gangguan cinta obsesif menunjukkan gejala mirip dengan kondisi psikologis lainnya. Gejala tersebut meliputi pikiran posesif, perasaan kurang berharga, upaya komunikasi yang tak henti-hentinya, rasa cemburu yang intens, kecenderungan mengendalikan, ketidakpercayaan dalam hubungan, pemata-mataan yang invasif, ledakan emosional yang berlebihan, sensitivitas yang tinggi, mengabaikan batasan pribadi, dan kebutuhan akan validasi yang terus menerus. Individu yang mengalami gangguan cinta obsesif mungkin mengabaikan privasi dan emosi pasangan mereka, memprioritaskan kebutuhan mereka sendiri untuk melindungi mereka. (Hope, 2021) Dalam film ini, hubungan antara Beau dan ibunya merupakan salah satu fokus utama walaupun film ini diambil dari sudut pandang Beau sebagian besar representasi dari tindakannya merupakan hasil dari kontrol yang ditekankan oleh ibunya. Ibu Beau tampaknya memiliki dominasi dan kontrol yang kuat atas kehidupan Beau, bahkan setelah kematiannya. Hal ini mencerminkan bagaimana kuasa orang tua, terutama ibu, dapat mempengaruhi dan membentuk psikologis serta perilaku anak-anaknya secara mendalam, bahkan hingga dewasa. Dinamika kekuasaan dalam relasi ibu-anak ini terus diperdebatkan dalam pengalaman Beau selama perjalanannya.



Gambar 11. kelahiran Beau



Gambar 12. Perjalanan Beau menuju pengadilan

Dominasi Mona pada film ini disimbolkan sebagai air pada adegan pertama sekali, kita melihat momen kelahiran Beau, meninggalkan rahim ibunya; di adegan terakhir sekali, Beau memasuki gua menuju rahim simbolis sebelum kematiannya. Hanya dengan melihat kedua adegan ini, air menjadi sinonim dengan air ketuban, pelukan ibu yang penuh kasih dan penyayang yang memberikan kehidupan kepada anaknya; tetapi seperti yang kamu tahu, air yang sama inilah yang mengambil nyawanya. Dan ini adalah cengkraman yang tak terhindarkan dari ibunya yang selalu mengikuti hidupnya, ke mana pun dia pergi. Mari kita renungkan bagaimana Beau pertama kali diperkenalkan kepada penonton setelah judul muncul. Bersamaan dengan adanya akuarium, atau air; Beau menatap akuarium ini dengan penuh kerinduan menunjukkan bukan bahwa dia murni merindukan ibunya, tetapi bahwa ketergantungannya telah dipaksakan oleh ibunya. Dia hanya terpaksa memikirkan tentangnya, pertama karena dia akan mengunjunginya, dan kedua, karena pengaruhnya ada di mana-mana - termasuk kantor ini. Apakah pertimbangan ini positif atau negatif tidak memiliki signifikansi; yang penting adalah sifat wajib dari meditasi ini. "Jika terakhir kali Anda haus, Anda pergi ke sumur dan air membuat Anda sakit, apakah Anda akan kembali ke sumur tertentu itu mengharapkan itu aman?" Mulai dari titik ini, setiap adegan dengan air di Bagian 1 bersamaan dengan pengingat tentang ibu Beau. Jika pengingatnya netral, peran air juga netral - seperti dalam adegan ini, di mana Beau berbicara tentang rencananya untuk mengunjungi ibunya, dan terapis memberinya resep obat kecemasan baru yang harus diminum dengan air. Jadi apa yang terjadi ketika air kembali dalam hidup Beau, dan sekarang dia bisa tenggelam di dalamnya? Meluap. Dengan kata lain, terlalu banyak air, menyebabkan kerusakan sebanyak tidak ada air. Tidak pernah ada keseimbangan yang sehat dalam jumlah air yang ditemukan Beau, yang sesuai dengan bagaimana Mona telah memperlakukan Beau sepanjang hidupnya. (Spikima, 2023)

Mona, sebagaimana digambarkan sebagai sosok yang dominan dan manipulatif, menciptakan sebuah dinamika kekuasaan yang mencerminkan konsep Foucault tentang kekuasaan. Bagi Foucault, kekuasaan bukanlah sekadar tentang dominasi oleh individu atau lembaga tertentu, tetapi lebih merupakan jaringan relasi kekuatan yang terus berubah dan berinteraksi satu sama lain, nyata dari bagaimana kekuasaan dapat dijalankan melalui mekanisme kontrol dan pengaruh yang memaksa. Foucault menafsirkan kekuasaan sebagai sesuatu yang jauh lebih kompleks daripada sekadar pemilikan oleh lembaga atau dominasi oleh individu atau kelompok tertentu. Baginya, kekuasaan adalah serangkaian hubungan kekuatan yang ada dalam ruang di mana mereka beroperasi, membentuk organisasi mereka sendiri. Kekuasaan terus-menerus berubah melalui pertempuran dan konfrontasi, memperkuat atau melemahkan relasi kekuatan tersebut. Ini bisa termanifestasi dalam berbagai bentuk, termasuk dalam institusi negara, hukum, atau hegemoni sosial. Kekuasaan juga bukanlah sesuatu yang dimiliki oleh satu pihak atas pihak lain, tetapi tersebar di mana-mana dalam setiap relasi sosial, dan selalu diproduksi dalam setiap momen dan relasi. (Kamahi, 2017) Dengan demikian, persoalan kekuasaan

bukanlah tentang siapa yang menguasai siapa, tetapi tentang bagaimana relasi kekuatan beroperasi dan dipertahankan dalam masyarakat.

Kecemasan dan ketakutan yang dialami Beau selama perjalanannya dapat dipandang sebagai manifestasi dari kuasa yang bersifat halus dan tak kasat mata. Situasi-situasi yang berada pada kontrol ibunya yang dialaminya dapat mempengaruhi dan mengendalikan pikiran serta perilaku seseorang secara tidak langsung. Kuasa dalam bentuk ini seringkali lebih sulit untuk diidentifikasi, namun tetap memiliki dampak signifikan pada kehidupan individu. Untuk memperkuat dominasi salah satu mekanisme Mona pakai adalah manipulasi dengan memanipulasi rasa takut, metode ini merupakan suatu dasar dalam menunjukan kekuatan dan mempertahankan kekuasaan. Menurut Machiavelli, seorang pemimpin harus lebih memilih untuk ditakuti daripada dicintai. Pandangan ini bertentangan dengan ajaran moral tradisional yang menekankan pentingnya kebaikan dan belas kasihan dalam kepemimpinan. Bagi Machiavelli, kekuasaan adalah segalanya, dan seorang pemimpin harus siap melakukan apa pun untuk mempertahankan dan memperluas kekuasaannya, bahkan jika tindakannya tidak bermoral. Machiavelli juga menekankan pentingnya waktu dalam politik, di mana keberhasilan seorang pemimpin tidak hanya bergantung pada kekuatan dan kecerdasan, tetapi juga pada kemampuannya untuk memanfaatkan waktu dengan tepat. Dia menekankan perlunya tindakan yang cepat dan tepat waktu, serta kemampuan untuk mengantisipasi perubahan politik yang akan datang. Salah satu konsep terkenal dari Machiavelli adalah pemisahan antara moralitas individual dan moralitas politik, di mana sebuah negara seringkali harus bertindak secara amoral untuk mencapai tujuan politiknya. (Machiavelli, 2022)

KESIMPULAN

Beau is Afraid menggambarkan perjalanan psikologis seorang pria bernama Beau dalam menghadapi kontrol obsesif dari ibunya, Mona. Film ini menampilkan dominasi Mona yang begitu kuat sehingga kontrolnya berlanjut bahkan setelah kematiannya, memperlihatkan kasih sayang yang transaksional. Manipulasi realitas dan simulasi yang dibuat oleh Mona, termasuk melalui perusahaan MW yang mengontrol berbagai aspek kehidupan Beau, menunjukkan bagaimana Mona menciptakan lingkungan yang sepenuhnya berada di bawah pengaruhnya. Perjalanan Beau kembali ke rumah masa kecilnya adalah sebuah tes yang dirancang oleh Mona, di mana Beau menghadapi berbagai tantangan dan tekanan yang mengguncang mentalnya. Film ini juga menunjukkan bagaimana kehidupan Beau adalah sebuah pementasan yang dikendalikan oleh Mona, mencerminkan pandangan Jean Baudrillard tentang realitas yang dapat direproduksi dan menjadi ilusi yang sulit dibedakan dari kenyataan. Pada akhirnya, Beau menghadapi penghakiman dari Mona yang tidak memberinya ruang untuk membela diri, di mana penghakiman ini lebih untuk legitimasi kekuasaan Mona daripada mencari kebenaran atau keadilan. Secara keseluruhan, artikel ini menunjukkan bagaimana "Beau is Afraid" menggambarkan hubungan kompleks dan berbahaya antara ibu dan anak, dengan fokus pada kontrol, manipulasi, dan dampak psikologis yang mendalam. Dengan penggambaran yang visual dan cerita yang enderg surreal Ari Aster telah membuktikan dirinya sebagai sutradara yang mampu menciptakan karya-karya yang kompleks dan mendalam, dengan narasi yang menantang dan penuh simbolisme. Hereditary dan Beau is Afraid adalah contoh yang kuat dari kemampuannya untuk mengeksplorasi tema-tema yang gelap dan sering kali tidak nyaman, sambil tetap memberikan pengalaman sinematik yang mendalam dan memikat. Film Beau is Afraid mengajak penonton untuk merenungkan lebih dalam tentang pengaruh hubungan orang tua dan anak serta bagaimana masa lalu dapat membentuk dan membayangi kehidupan seseorang.

Ari Aster berhasil menghadirkan sebuah karya yang kompleks dengan simbolisme dan narasi yang kaya, menjadikan film ini layak untuk dianalisis dan dipahami lebih dalam. Melalui karakter Beau dan Mona, film ini menunjukkan bahwa ketakutan dan kontrol dapat memiliki dampak yang sangat besar dan bertahan lama dalam kehidupan seseorang.

DAFTAR REFERENSI

- Aster, A. (Direktur). (2023, April 21). Beau Is Afraid [Adventure/ Horror/ Mystery & Thriller/ Comedy/ Drama]. A24. <https://tickets.beauisafraid.movie/>
- Barthes, R., Lavers, A., & Barthes, R. (2006). *Mythologies* (47. [print.]). Hill and Wang.
- Citrawan, H. (2021). The “Life” in the Living Law: Law, Emotion and Landscape. *Journal of Contemporary Sociological Issues*, 1(2), 124. <https://doi.org/10.19184/csi.v1i2.25443>
- Foucault, M. (2017). *Power/knowledge = Wacana Kuasa/pengetahuan: Wawancara Pilihan Dan Tulisan-tulisan Lain 1972-1977*. Narasi.
- Gillette, H. (2021, Agustus 9). *Obsessive Love Disorder: Symptoms, Causes, and Related Conditions*. Psych Central. <https://psychcentral.com/health/obsessive-love-disorder>
- Kamahi, U. (2017). *TEORI KEKUASAAN MICHEL FOUCAULT: TANTANGAN BAGI SOSIOLOGI POLITIK. 1*.
- Kohn, E. (2023, April 14). Ari Aster’s Guide to ‘Beau Is Afraid’: The Director Explains His Wildest Movie Yet. *IndieWire*. <https://www.indiewire.com/features/general/beau-is-afraid-explained-ari-aster-1234827874/>
- Machiavelli, N. (2022). *Il Principe (Sang Pangeran)*. Narasi.
- Max, W. (2006). *Sosiologi*. Pustaka Pelajar.
- Megasari, I., & Prasetyo, H. (2017). *Disiplin Tubuh Pesilat Persaudaraan Setia Hati Terate: Formasi Pembentukan Subjektivitas*. 10(1).
- Puspitasari, S. H. (2001). Kontektualisasi Pemikiran Machiavelli tentang Kekuasaan-Tujuan Negara. *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM*, 8(18), 30–45. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol8.iss18.art3>
- Rosa, D. V. (2017). Mempertemukan Hiper-Realitas dan Refractions of Durée: Pembacaan Multi-Naratif Visual dalam Film Simone dan Film Inception. *Capture : Jurnal Seni Media Rekam*, 8(2). <https://doi.org/10.33153/capture.v8i2.2041>
- Spikima Movies (Direktur). (2023). *The Hidden Details of Beau is Afraid*. <https://www.youtube.com/watch?v=-meET-PQxT0>
-